

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Media massa adalah salah satu alat untuk menyampaikan berita atau informasi kepada orang lain. Sehingga dengan berita atau informasi orang lain dapat mengetahui tentang hal atau sesuatu yang sebelumnya belum dia ketahui. Media massa mulai berkembang secara bebas di Mesir Kuno 4000 tahun sebelum masehi. Kebolehan menulis memberikan manusia kuasa atas alam sekitar dan juga manusia lain. Orang Mesir dahulu kala yang menciptakan takwim untuk mempermudah mereka membuat ramalan musim banjir di Lembah Sungai Nil. Pengetahuan ini memberikan kerajaan kuasa dan pengaruh atas rakyat jelata yang jahil.¹

Hingga sebelum decade 1990-an system media komunikasi di berbagai Negara hanya sebatas pada radio, televisi dan media terbitan dalam negeri saja. Namun, kini dengan bantuan parabola, gambar dan suara bisa dikirimkan ke berbagai penjuru dunia dalam waktu yang sangat singkat.² Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya media massa dan komunikasi maka tentunya media massa mengalami perubahan menuju ke arah kemajuan baik media elektronik, cetak, maupun satelit yang sedang marak – maraknya sekarang ini. Setiap Negara dengan mudah mengakses berita dari Negara lain bahkan dapat

¹“Permulaan Media Massa Dunia”, dalam <http://www.pts.com.my/modules.php?name=News&file=article&sid=362>

²“Media Massa Barat Pelayan Kepentingan Politik Imperialisme”, dalam

membajak berita dalam negeri suatu Negara yang mana berita itu merupakan berita rahasia Negara yang bersangkutan dengan kecanggihan alat komunikasi yang mereka miliki tentunya.

Selain sebagai sumber informasi media massa juga memiliki fungsi dan kelebihan lain yang tentunya lebih luas dan jauh lebih bermanfaat antara lain yaitu

Pertama terdapat dimana saja. Banyak orang dengan mudah mendapatkan berita dan walaupun berita tersebut tidak diruangan khusus untuk khalayak umum agar mendapatkan berita contohnya saja di rumah, di tempat kerja, di pusat perbelanjaan, dan di tempat – tempat umum lainnya selama alat komunikasi dan media penyampainya ada.

Kedua sebagai sumber pemberitahuan. Dengan adanya media massa tersebut yang juga berfungsi sebagai alat pemberitahu maka orang akan mengetahui berita -- berita terkini yang tentunya bermanfaat bagi mereka contohnya saja tentang prakiraan cuaca, laporan lalu lintas. Dengan berita tersebut maka orang – orang dapat merubah rencana yang sebelumnya dan mencari cara dan solisi yang lebih baik sehingga aktivitas mereka tetap dapat dikerjakan tanpa harus terhalang dengan keadaan cuaca yang berubah dari perencanaan sebelumnya.

Ketiga sumber hiburan. Hampir semua media massa selain memiliki unsur berita dan pengetahuan tentu juga memiliki unsur hiburan. Sebab media massa tersebut tidak akan dapat bertahan bahkan berkembang apabila tidak mengandung unsur hiburan karena media massa merupakan salah satu dari dunia

telah dikerjakannya. Namun bentuk hiburan yang disajikan harusnya dapat mendidik dan mencerdaskan mereka yang menikmati hiburan tersebut meski tidak sedikit yang terkecoh oleh berita yang dihasilkan media massa tersebut karena memang itulah keahlian yang dimiliki media massa untuk harus tetap dapat bertahan dan bersaing. Harus memiliki cirikhas dan keahlian masing – masing.

Keempat forum pembujuk. Yang dimaksud sebagai forum pembujuk disini adalah biasanya khusus pada dunia periklanan yang berfungsi untuk menarik minat para pemirsanya agar mau membeli produk – produk yang ditawarkan mereka sehingga banyak yang membeli dan mereka mendapat keuntungan dari penjualan produk mereka tersebut. Dan dari hasil produksi tersebut dapat melanjutkan usaha mereka dengan baik dan lebih berkembang.

Kelima pengaruh yang mengikat. Media massa dapat dengan mudah mempengaruhi orang dengan berita – berita dan image – image yang mereka sajikan. Contohnya saja pemboman yang terjadi dengan Amerika Serikat atas runtuhnya gedung kembar mereka yang terkenal dengan sebutan World Trade Center (WTC) yang terjadi pada 11 September 2001 yang lalu sehingga banyak orang yang berkabung atas peristiwa tersebut karena banyak melihat berita dan gambar yang disajikan oleh media massa Amerika Serikat tersebut. Dan tentunya lebih mendramatisir kejadian tersebut sehingga mempengaruhi pemikiran orang

Sekarang fungsi dan peran media massa sangatlah luas sekali dan juga sempat menjadi tiang demokrasi.³ Hal ini disebabkan karena media massa memiliki peran untuk menyebar luaskan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat serta dapat mempengaruhi pola pikir dari masyarakat yang menyaksikan berita tersebut. Namun tidak jarang banyak dari media massa yang dengan keahliannya menggiring masyarakat kepada pola pemikiran yang salah dan menyimpang dari kebenaran sehingga banyak rakyat yang salah dalam menghadapi permasalahan yang terjadi terhadap negaranya.

Namun demikian, rakyat harus tetap memperoleh hak asasi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang benar tentang kondisi negara dan pemerintahan mereka. Hal ini berlaku bagi setiap penduduk tidak terkecuali dengan rakyat Palestina dan rakyat Arab lainnya yang masih terbilang takut untuk mengeluarkan opini dan pendapat mereka tentang apa yang telah terjadi pada negara mereka selama ini. Namun masih ada rambu – rambu yang tetap harus diperhatikan oleh setiap masyarakat karena tidak semua berita layak dan boleh diketahui oleh masyarakat secara luas sebab berita tersebut berisikan rahasia negara dan apabila disebarluaskan secara bebas akan merugikan dan membahayakan negara.

Sehubungan dengan kasus Intifadhah Al Aqsa yang klimaksnya terjadi tanggal 12 Oktober 2000. Yang pada dasarnya telah banyak intifadah – intifadah yang lain yang terjadi di Palestina terhadap kekejaman Israel selama ini. Sebab

³“Media Massa Barat Pelayan Kepentingan Politik Imperialismo”, dalam
11/11/2005, <http://www.berita.com/berita/berita/PAJIO/BOJ/ITK/2005/Augustus05/media.htm>

rakyat Palestina menamakan intifadah sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap Israel. Dan yang selanjutnya yaitu Intifadah Al Aqsa 12 Oktober 2000 yang merupakan kunjungan provokatif Pemimpin Partai Likud Ariel Sharon ke kompleks Masjid Al Aqsa memicu langsung Intifadah Al Aqsa, namun faktor lebih luas adalah buntutnya akses politik atas penyelesaian isu Palestina dewasa ini.⁴

Meletupnya Intifadah Al Aqsa setelah kunjungan provokatif Ariel Sharon ke kompleks Masjid Al Aqsa itu merupakan konsekuensi logis dari kebuntuan politik semenjak berakhirnya KTT Camp David II bulan Juli 2000. yang sampai sekarang belum juga mendapat jalan untuk menuju kearah perdamaian. Banyak korban yang berjatuh akibat peristiwa Intifadah Al Aqsa tersebut. Banyak anak – anak, perempuan, pemuda, tua, dan muda yang tak bersalah harus menerima akibatnya. Dan efek dari peristiwa intifadah tersebut mengakibatkan hubungan Israel dan Palestina semakin memburuk dan akan sangat sulit dan jauh dari keadaan damai.

Media massa Arab yang semakin canggih dalam penyampaian seluk – beluk berita tulis maupun gambar tentang aksi kekerasan berdarah Israel – Palestina yang berlangsung sejak akhir September 2000 itu banyak membantu rakyat Palestina. Bahkan saluran satelit TV Arab semacam TV Al Jazirah milik Qatar, Riyadh milik Arab Saudi, dan Al Quds Al Arabi milik Palestina, tidak cukup hanya memberitakan perkembangan dari waktu ke waktu bentrok berdarah Israel – Palestina itu, tetapi juga kerap kali disertai agitasi atau propaganda untuk

⁴ Musthafa Abd. Rahman, *Jejak – Jejak Juang Palestina dari Oslo hingga Intifadah Al Aqsa*,

mendorong pemerintah negara – negara Arab segera mengulurkan bantuan materi maupun moril terhadap rakyat Palestina.⁵

Media massa sangat dibutuhkan khususnya bagi masyarakat Palestina dan juga masyarakat Arab lainnya. Sebab dengan informasi tersebut maka masyarakat dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana kekejaman dan penganiayaan yang dilakukan oleh Israel selama ini dan sehubungan dengan masuknya Ariel Sharon ke Masjid Al Aqsa yang akhirnya menimbulkan pemberontakan (intifadah) dari rakyat Palestina yang sebelumnya juga telah sering mendapat penderitaan dan penganiayaan dari Israel. Banyak rakyat yang menjadi korban pengeboman baik anak – anak, perempuan, pemuda, orang tua maupun remaja sejak September 2000 yang lalu hingga Desember 2001.

Dengan perkembangan media massa tersebut memberi pengetahuan kepada rakyat dan membuat rakyat sadar dan berani untuk membela bangsa dan negaranya dan tidak segan – segan mengutuk Israel yang telah menyiksa mereka selama ini. Pengetahuan tersebut mulai mempengaruhi opini dan pemikiran rakyat Arab atas kasus tersebut dan rakyat mulai melancarkan aksi balas dendam terhadap warga Yahudi itu. Unjuk rasa ada dimana – mana mengutuk Israel dan menjadikan rakyat Arab lainnya bersatu dan berjuang bersama menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan mereka sesama rakyat Arab untuk mempertahankan wilayah mereka sendiri yang telah lama diganggu oleh pihak lain yaitu Israel.

Dan dari efek yang ditimbulkan oleh media massa tersebut tentunya

... ini baik dari sisi positif

maupun dari sisi negatifnya. Maka tugas dari rakyat itu sendiri yang harus pandai memilah – milah berita yang dihasilkan media massa tersebut sehingga menghasilkan efek yang positif bagi persatuan dan perkembangan rakyat Arab itu sendiri. Sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh bangsa Arab selama ini.

Dengan semakin banyaknya media massa yang berfungsi sebagai informator dari rakyat dan semakin banyaknya rakyat merujuk pada media massa maka semakin mempengaruhi pola pikir masyarakat tersebut. Dari yang tidak simpatik akan suatu hal akan berubah menjadi simpatik karena informasi yang disajikan oleh media massa tersebut.

Media massa agar mendapat sorotan lebih maka harus pandai memilih dan mengemas berita yang bagus sehingga banyak orang yang melihat dan membaca berita yang mereka tampilkan tersebut. Dan dengan membaca berita yang mereka sajikan itu akan mempengaruhi pola pemikiran para pembacanya. Atau yang lebih dikenal dengan mobilisasi massa. Dan itu merupakan salah satu dari efek framing. Framing berkaitan dengan opini publik.⁶ Jadi semakin sering media menyajikan berita yang sama maka publik akan selalu ingat dan juga mempengaruhi pola pemikiran publik sesuai dengan apa yang disajikan oleh media massa tersebut. Sebab framing adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak banyak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat.⁷

Begitu juga halnya dengan apa yang terjadi dengan rakyat Arab yang banyak dipengaruhi oleh media yang ada khususnya tentang peristiwa Intifada Al

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, pengantar : Deddy Mulyana, Lkis, Yogyakarta, Mei 2005, hal. 142.

⁷ Ibid., hal. 146

Al Aqsa 2000 yang lalu. Media massa banyak menyajikan berita – berita tentang kekejaman dan penganiayaan yang Israel lakukan selama ini. Sehingga bangsa Arab mulai berani mengeluarkan opininya dan mulai menentang Israel begitu juga dengan bangsa Arab yang lain mereka mulai bersatu kembali untuk melawan Israel berdasarkan atas berita yang telah disajikan media massa tersebut.

Banyak dari negara – negara lain yang bersimpatik dan mau membantu Palestina. Tidak sedikit pemerintah negara Arab lalu mengirimkan bantuan keuangan, obat – obatan, dan makanan yang dibawa dengan pesawat khusus ke Bandar Udara Al Arish, Mesir lalu ke Jalur Gaza. Bahkan Mesir, Jordania, dan Arab Saudi membawa korban luka – luka dengan pesawat untuk mendapat pengobatan di rumah sakit di Cairo, Amman, dan Riyadh. Kunjungan Presiden Hosni Mubarak ke Rumah Sakit An Nasser- tempat para korban warga Palestina yang terluka mendapat pengobatan di Cairo disiarkan langsung TV Mesir.⁸

Peristiwa – peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa.⁹ Begitu juga dengan apa yang terjadi dengan bangsa Arab atas peristiwa Intifadah Al Aqsa yang banyak menampilkan tentang derita dan penganiayaan oleh bangsa Israel dan tentunya ada sisi dramatisir dari media massa yang menampilkan berita tersebut. Sehingga menimbulkan rasa simpatik dan kebersamaan antara orang – orang yang memiliki sangkut paut dengan mereka yang mengalami penderitaan tersebut. Sehingga mengembalikan kebersamaan dan persatuan yang sempat hilang diantara mereka. Begitu juga dengan apa yang terjadi dengan bangsa Arab

⁸ Musthafa, *op.cit.*, hal. 206-207

⁹ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 150

yang merasa sama dengan rakyat Palestina yaitu bersaudara dan satu rumpun maka menggugah hati mereka untuk saling membantu dan meringankan penderitaan mereka.

Dan apabila dilihat dari jenis media massa maka peristiwa Intifadah Al Aqsa ini dapat dikategorikan ke dalam jenis hard news yang mana peristiwanya dapat terencana dan juga dapat tidak terencana dan berita tersebut menuntut untuk diberitakan secara cepat kepada khalayak publik sehingga cepat diketahui. Dan dicari cara penyelesaiannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Latar belakang yang menggambarkan bagaimana peranan media massa dalam penyampaian berita kemasyarakatan umum sehingga mereka dapat mengetahui apa yang belum mereka ketahui sebelumnya dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi seperti sekarang ini.

Ada banyak jenis media massa yang telah ada sekarang ini. Dan tentunya memiliki efek positif dan negatif dari masing – masing media massa tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi pola pemikiran dari para pembacanya. Begitu juga dengan perkembangan opini rakyat Arab yang selama ini belum banyak berkembang dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya meski itu merugikan mereka sendiri. Namun dengan bantuan peranan media massa sedikit banyak merubah opini rakyat Arab. Oleh karena itu rumusan masalah ini akan dimulai dengan pertanyaan sebagai berikut:

“ Bagaimana peran media massa Arab dalam pembentukan opini rakyat Arab atas kasus Intifadah Al Aqsa 2000”?

C. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Menganalisa fenomena pertikaian Israel dan Palestina pada kasus ini tentu tidak lepas dari peranan media massa sehingga kita dapat mengetahui bagaimana peristiwa Intifadah Al Aqsa itu terjadi. Media massa seperti sekarang ini perkembangannya sangat maju sekali mulai dari jenisnya sampai kelebihan masing – masing dari tiap jenisnya. Dan untuk meneliti masalah ini dapat dikaji dengan menggunakan teori :

“ Teori Persepsi, Konsep Power dan Teori Konstruksionis “

Teori Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.¹⁰ Menurut Taqiyudin An Nabawi bahwa persepsi yang timbul merupakan suatu yang berasal dari pemikiran. Karena tidak akan mungkin apabila hanya informasi saja yang dapat mempengaruhi persepsi.¹¹ Sebab pemikiran tentang sesuatu hal akan muncul dari realita yang telah ada dan disertai informasi yang diterimanya dan mendapat penginderaan dan pemikiran dari pihak yang memiliki persamaan pemikiran dengan apa yang dipikirkannya.

Dapat juga dikatakan bahwa persepsi adalah inti dari sebuah bentuk komunikasi. Sebagaimana J. Cohen mendefenisikan persepsi sebagai interpretensi bermakna atas sensasi sebagai representatif obyek eksternal : persepsi adalah

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001, hal. 167

pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.¹² Hedley Centril memusatkan kajiannya tentang pentingnya pengertian pemerintah terhadap rakyatnya mengenai negerinya sendiri dan mengenai bangsa lain termasuk dalam hal : perasaan mereka, harapan dan aspirasi, frustasi dan rasa takut dan adat istiadat mereka. Dan Hedley menyimpulkan bahwa “ rakyat suatu bangsa bermusuhan dengan bangsa lain bukan karena mereka memang mempunyai perangai yang jelek itu, melainkan karena mereka berpendapat bahwa bangsa lain dianggap mencampuri urusan mereka”.¹³

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dengan rakyat Palestina. Rakyat Palestina melakukan perlawanan terhadap rakyat Israel sebab pada awalnya rakyat Israel lah yang mengganggu ketentraman rakyat Palestina. Israel sering mencampuri urusan mereka dan berusaha menguasai daerah mereka. Oleh karena itu rakyat Palestina melakukan perlawanan dan berjuang untuk menyelamatkan apa yang sebenarnya menjadi hak mereka. Seperti peristiwa Intifadah Al' Aqsa 2000 itu. Agar Israel tidak dapat mengambil hak mereka dan menguasainya.

Selain itu menurut Harold Lassewel peperangan akan terjadi antara bangsa satu dengan bangsa yang lain merupakan suatu bentuk psikologis atau social tentang rasa ketidak – amanan manusia yang dapat menimbulkan perang. Dan beliau mendefenisikan politik sebagai nilai – nilai keamanan, penghasilan / pekerjaan dan keberbedaan yang mirip factor – factor motivasi yang pernah

¹²Deddy Mulyana, *op.cit.*, hal. 175

¹³ James E. Dougherty. Rbert L. Pfaltzgraff, Jr., *Teori – Teori Hubungan Internasional*, terj.

dikemukakan oleh Thucydides : yakni rasa takut, kepentingan dan kehormatan.¹⁴

Pada hakekatnya Israel merasa takut akan kekuatan yang dimiliki Palestina dan merasa tidak aman oleh karena itu Israel mencoba untuk menghancurkan dan menyingkirkan Palestina. Sehingga dia dapat dengan bebas berbuat apa yang diinginkannya tanpa harus mengkhawatirkan keberadaan palestina lagi.

Peperangan merupakan sifat kodrati dari manusia sesuai dengan makna citra cerminan (mirror image) yang didasarkan pada asumsi bahwa rakyat di dua negara telah lam saling bermusuhan secara turun – temurun, dan perubahan perilaku mereka kurang lebih sama. Masing – masing negara merasa dirinya sebagai yang paling bersih, menahan diri, dan mencintai perdamaian serta melihat bangsa lain sebagai musuh, curang, imperialistik dan suka perang.¹⁵

Teori perseptual membedakan tiga componen persepsi yaitu nilai, keyakinan, dan pengetahuan.¹⁶ Nilai adalah preferensi terhadap keyakinan dan realitas lainnya. Nilai tidak mengacu pada apa yang ada, melainkan apa yang seyharusnya ada. Nilai memberikan harga relatif kepada obyek dan kondisi. Sedang keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau lebih diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan onformasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan fakta itu sendiri.

Pengetahuan bersumber dari data atau informasi yang diterima lingkungan. Namun sering nilai – nilai dan keyakinan manusia yang dianut sangat

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., hal. 200

sulit untuk diubah melalui penyajian pengetahuan baru. Persepsi sering mengalami kekeliruan dan kegagalan karena tidak cermatan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi diantara Israel dan Palestina. Perbedaan persepsi tentang suatu masalah yang akhirnya membawa pada arah konflik atau peperangan. Sebagaimana yang telah banyak terjadi selama ini diantara rakyat Israel dan Palestina khususnya pada peristiwa Intifadah Al Aqsa 2000 ini.

Dengan banyaknya informasi yang disajikan oleh media – media massa Arab seperti Al Jazeera, Riyadh, dan Al Quds Al Arabi tentang peristiwa Intifadah Al Aqsa 2000 sedikit banyak mempengaruhi pemikiran rakyat Arab tentang keburukan Israel sehingga mereka mulai berani untuk mengungkapkan pendapat mereka secara terang – terangan bahkan melalui media massa yang mana Israel dapat pula melihat pendapat dan cacian yang mereka lontarkan itu. Yang sebelumnya mereka hanya menyimpan pendapat mereka di dalam hati mereka.

Konsep Power

Power menurut Nicholas J. Spykman adalah kemampuan untuk menggerakkan orang kearah suatu kegiatan yang dikehendaki, melalui “persuasi, pembelian, barter dan paksaan”. Hans J. Morgenthau bahkan mendefenisikan politik internasional, malah sesungguhnya semua politik, sebagai suatu perjuangan untuk kekuasaan”. Sehingga dengan demikian kekuasaan telah dikonsepsikan menjadi alat dan tujuan sekaligus. Dalam teori Morgenthau kekuasaan adalah “control seseorang atas fikiran dan tindakan orang lain.”¹⁷

Power dapat diartikan sebagai kesamaan terhadap kapabilitas atau kemampuan dari setiap negara. Power adalah sumber politik yang meliputi jumlah dari berbagai atribut suatu negara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan walau kadang berlawanan dengan tujuan dari aktor internasional lainnya.¹⁸ Power dibagi menjadi dua macam tangible dan intangible. Sesuai dengan apa yang kita teliti maka kita hanya akan membahas power intangible saja. Media massa Arab memiliki keahlian dalam membuat propaganda yang dapat menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Sebab keahlian dalam membuat propaganda merupakan bentuk dari power intangible.

Kemampuan media masa Arab mengkonstruksi berita yang akhirnya menghasilkan propaganda yang dapat mengancam keberadaan Israel kemudian hari. Sebab dengan propaganda tersebut mulai membangkitkan semangat rakyat Palestina untuk melawan semua serangan yang dilancarkan oleh Israel selama ini. Dengan berita – berita yang banyak dihasilkan oleh media massa Arab tersebut banyak mengubah pola pemikiran rakyat Arab sehingga mereka mulai berani untuk mengadakan perlawanan terhadap Israel yang itu tidak hanya dari segi fisik saja namun juga dari segi psikis yang mereka wujudkan melalui opini tentang keburukan Israel selama ini dan hal itu tentu berpengaruh terhadap Israel juga.

Teori Konstruksionis

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap pengertian atau pandangan tentu memiliki pemahaman masing – masing begitu juga dengan teori atau pandangan konstruksionis. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma

¹⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, McGraw-Hill

konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi social atas realitas.¹⁹ Bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian atau pandangan sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut yaitu sebagai berikut :

Fakta / peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subyektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.²⁰ Realitas bisa berbeda – beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.²¹

Dalam proses pembuatan berita terhadap suatu realita setiap wartawan memiliki kebebasan masing – masing untuk menghasilkan sebuah berita yang sesuai dengan keinginan dan pandangan masing – masing. Sebab fakta atau realitas bukanlah sesuatu hal yang hanya tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta / realitas pada dasarnya dikonstruksi.²² Namun berita bersifat relatif yang akan sesuai dengan apa dan siapa yang menulis dan mengemasnya.

¹⁹Eriyanto, *op. cit* , hal 13

²⁰ Ibid., hal. 19

²¹ Herbert J. Gans, *Multiperspective News*, dalam Elliot D. Cohen (ed.), *Philosophical Issues in*

Sehingga menghasilkan suatu fakta yang telah dikreasi oleh masing – masing pembuat beritanya.

Begitu juga halnya dengan kasus atau peristiwa Intifadah Al Aqsa dengan keahlian media massa yang dapat mengemas berita yang tentunya berbeda dengan media massa yang lain. Media massa yang ada di Arab seperti Al Jazeera milik Qatar, Riyadh milik Arab Saudi, dan Al Quds Al Arabi milik Palestina sangat membantu dalam proses pembentukan opini rakyat Arab yang kita ketahui selama ini belum memiliki keberanian untuk memperlihatkan opininya kini dengan bantuan dari media massa yang banyak menampilkan dan mengemas berita tentang konflik antara Israel – Palestina dan tentunya lebih memihak pada Palestina sebab media massa dan TV tersebut memiliki persamaan dalam pola pemikiran dan ideologi dengan Palestina. Sehingga Palestina banyak menerima bantuan dari para sahabat dan negara tetangganya. Sehingga persatuan dan kesatuan Arab mulai bersatu kembali yang pada waktu itu sempat terpecah – belah.

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat bukanlah sekedar sebagai saluran yang bebas dan subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi social yang mendefinisikan realitas.²³

²³ Tony Bennett, *Media, reality, signification*, dalam Michael Gurevitch, Bennett, James Curran and

Media sangat menentukan bagaimana berita tersebut dihasilkan apakah bernilai positif atau malah menjadi negatif. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.²⁴

Dengan menggunakan media yang cocok maka berita dapat dikonstruksi dengan pas dan baik. Maka sehubungan dengan media yang ada di Arab yang berdasarkan dengan ideologi dan pandangan yang sama dengan Palestina maka berita dapat dikonstruksi yang akhirnya bernilai positif bagi rakyat Palestina. Dan efek berita tersebut membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh Palestina sehingga meringankan beban derita rakyat Palestina sedikit demi sedikit.

Media memilih, realitas yang diambil dan mana yang tidak diambil.²⁵ Jadi, tidak semua realitas yang diambil oleh media. Media hanya cukup memilih realitas yang diinginkannya dan hal tersebut tentu sesuai dengan ketertarikan media terhadap realitas tersebut.

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis berita itu diibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.²⁶

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi social di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai – nilai dari wartawan atau

²⁴ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 23

²⁵ Ibid.

²⁶ James W. Carey, *Communication as culture: essays on media and society*, (Boston: Unwin

media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.²⁷

Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai – nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran.²⁸

Maka pada peristiwa Intifadah Al Aqsa ini tentu berita yang dihasilkan oleh media Arab tentu belum sama dengan media non Arab apabila mengkonstruksi peristiwa tersebut. Bisa jadi sama dan juga tidak sama dan malah menjelek – jelekkan Palestina dan di bidang media massa hal tersebut sangat wajar sekali. Sebab tidak semua media massa yang ada memiliki kesamaan pandangan dan ideologi dengan media massa yang lain.

Berita bersifat subyektif / konstruksi atas realitas. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai obyektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Karenanya ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada

²⁷ Michael Schudson, *the sociology of news production revisited*, dalam James Curran and Michae

perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang itulah pemaknaan mereka atas realitas.²⁹

Dalam proses pembuatan berita tentunya tidak lepas dari opini dari para pembuat dan peliput dari pada fakta tersebut sehingga menghasilkan realita yang tidak jarang berbeda dengan realita yang lain. Hal tersebut sangat tergantung pada peliput atau wartawan yang meliput berita tersebut. Dan realita yang akan dihasilkan tentunya akan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan yang bersangkutan tersebut sehingga realita tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan realita yang lainnya dan tentu juga memiliki cirikhas tersendiri juga.

Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Lagipula, berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor / agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefenisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefenisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.³⁰

Pada kasus bagaimana sebenarnya status dari wartawan sendiri, kaum konstruksi telah menjelaskan bahwa wartawan bukanlah sebagai pelapor

membentuk dan menghasilkan realita atau berita sesuai dengan apa yang diinginkannya namun tidak sepenuhnya berdasarkan atas kehendak wartawan semata. Wartawan tetap harus memperhatikan pendapat orang lain atau organisasi di mana tempat dia bekerja. Sebab tentunya setiap organisasi memiliki ideologi dan pandangan yang sama bagi setiap orang yang bekerja di tempat yang sama tersebut. Selain itu wartawan juga bertugas sebagai jembatan yang menjembatani keragaman subyektifitas setiap pelaku social yang ada di mana dia bekerja.

Hal tersebut sesuai dengan TV – TV dan media mssa yang ada di Arab yang tentunya memiliki kesamaan ideologi dan pandangan dengan sesama negara Arab yang lainnya walau itu tidak seluruhnya sebab masih ada media massa dan TV yang memiliki ideologi dan pandangan berbeda walau nereka sama – sama negara Arab. Oleh karena itu hampir semua media massa dan TV – TV yang ada di Arab menampilkan dan menyajikan berita dan realita yang isinya memihak Palestina dan menjelekkkan dan menyudutkan Israel sebagai negara yang sadis dan rela menyiksa negara lain dan ingin menguasai negara tersebut.

Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Aspek etika, moral, dan nilai – nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu – umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.³¹

Dalam menghasilkan berita atau realita wartawan diberi kebebasan dan berkarya untuk menghasilkan berita dan realita yang bagus dan menarik perhatian. Namun hal tersebut tentu tidak boleh lepas dari etika, nilai dan moral yang telah ditetapkan agar tidak lari dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau yang lebih kita kenal dengan istilah kode etik yang mana kode tersebut hanya diketahui oleh orang – orang yang bekerja pada tempat yang sama termasuk para wartawan tersebut.

Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses peneliti.³²

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wartawan memiliki kebebasan dalam mencari dan menghasilkan berita atau realita namun tetap harus berada pada garis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses menghasilkan berita dan realita setiap wartawan harus memperhatikan nilai, etika, dan pilihan moral yang telah ditetapkan dan cocok dalam setiap penelitiannya. Tidak keluar dari koredor dan garis yang telah ditetapkan. Sehingga dalam penghasilan berita atau realita tersebut tetap sesuai dengan ideologi dan pandangan yang sama dengan sebelumnya.

Contohnya saja pada kasus atau peristiwa intifadah al aqsa ini. Apabila

peperangan dengan Israel maka, media massa dan TV Arab harus konsisten dan tetap memihak dan mendukung Palestina. Karena hal tersebut sesuai dengan ideologi dan pandangan pada awalnya.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subyek yang pasif. Ia juga subyek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Dalam bahasa Stuart Hall, makna dari suatu teks bukan selalu potensial mempunyai banyak arti (*polisemi*). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari praktik penandaan. Karenanya setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.³³

Pada dasarnya setiap media massa memiliki misi dalam setiap penyampaian berita atau realitas kepada para pembacanya. Adapun misi tersebut yaitu agar para pembaca dapat membentuk pola pemikiran dan kesimpulan atau opini yang sama dengan apa yang ingin mereka ciptakan.

Namun tidak seutuhnya hal tersebut betul adanya. Para pembaca tetap memiliki kebebasan dalam menyimpulkan berita atau realita yang dilihat atau dibacanya. Dan akhirnya penafsiran atau opini tersebut berbeda dengan para pembuat berita atau realita tersebut. Sehingga pada akhirnya mampu menciptakan

... lebih dan lebih memahami permasalahan dan dapat mencari

TABEL 1: PERBANDINGAN PANDANGAN POSITIVIS DAN KONSTRUKSIONIS

Isu	Positivis	Konstruksionis
Fakta	Ada fakta yang “rill” yang diatur oleh kaidah – kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta merupakan konstruksionis atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media	Media sebagai saluran pesan	Media sebagai agen konstruksi pesan
Berita	Berita bersifat obyektif: menyingkirkan opini dan pandangan subyektif dari pembuat berita.	Berita bersifat subyektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif
Wartawan	Wartawan sebagai pelapor	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial
Peliputan & Pelaporan	Nilai etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa
Nilai, etika, & Moral	Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian
Penafsiran berita	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Pengantar.

Dalam proses pembuatan berita atau realitas ada banyak tahap dan langkah – langkah yang harus dilakukan untuk akhirnya dapat menghasilkan berita atau realitas yang dapat mempengaruhi pola pemikiran dan pandangan setiap orang yang membaca berita tersebut. Media yang baik akan lebih memudahkan para pembuat berita dalam upaya untuk menghasilkan suatu berita yang baik pula. Sebab dengan media yang baik para pembuat berita dapat mengarahkan masing – masing berita sesuai dengan setiap bidangnya.

Media dijadikan sebagai agen konstruksi pesan sehingga dapat menghasilkan berita yang bagus. Sehingga pesan dapat disampaikan kepada para pembaca sesuai dengan tujuan pembuat berita tersebut. Hal tersebut juga lebih memudahkan para pembaca dengan melihat bidangnya maka para pembaca telah mengerti berita apa yang sedang mereka baca.

Pembuat berita diberikan kebebasan dan pemikiran (perspektif) tersendiri tentang apa yang diberitakannya dan begitu juga dengan pertimbangan yang bersifat subyektif pula. Sehingga tidak terpatok pada satu jenis perspektif saja sebab hal tersebut dapat mempengaruhi kreatifitas dari para pembuat berita itu dalam menghasilkan berita selanjutnya.

Tapi, setiap wartawan atau pembuat berita harus memiliki nilai, etika, dan moral. Sehingga meski diberi kebebasan namun masih berada pada koredor yang telah ditetapkan dan memiliki etika dalam pembuatan berita yang ingin

.....

Tidak hanya para pembuat berita yang diberikan kebebasan tapi juga para pembacanya. Para pembaca diberikan kebebasan dalam menafsirkan berita yang bisa saja berbeda dengan pembuat beritanya. Sebab memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda. Namun meski para pembaca diberikan kebebasan untuk memiliki penafsiran tersendiri terhadap suatu berita atau realita. Tidak jarang penafsiran tersebut sama dengan para pembuat beritanya. Sehingga pesan dan inti dari berita tersebut lebih mudah untuk disalurkan dan mendapat tanggapan yang bagus dari para pembacanya. Karena biasanya pembuat berita memiliki keahlian dalam mempengaruhi pandangan pembaca dan menyamakan dengan pandangannya sendiri. Sehingga mendukung hal yang sama dengan pembuat berita tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan kasus atau peristiwa yang terjadi dengan Palestina. Media massa Arab dan juga TV – TV Arab seperti Al Jazeera milik Qatar, Riyadh milik Arab Saudi, dan Al Quds Al Arabi milik Palestina yang banyak menampilkan berita dan realita perkembangan dari waktu ke waktu bertrok berdarah antara Israel dan Palestina yang isinya membantu dan memihak pada Palestina khususnya pada kasus dan peristiwa Intifadah Al Aqsa ini.

Berita tersebut banyak menyudutkan dan menyalahkan Israel dan sebaliknya malah membantu dan memihak pada Palestina. Sehingga Palestina mulai bangkit dan memiliki kepercayaan diri kembali selain itu juga adanya dorongan dari pemerintah negara – negara Arab yang lain untuk bersedia membantu dan memihak Palestina. Sehingga mereka dapat melawan Israel. Meski

Sementara negara – negara Arab yang lain juga tidak hanya tinggal diam tapi mulai menyadari persaudaraan di antara sesama negara Arab dan bersedia membantu Palestina dengan senang hati. Dan diharapkan dengan pertolongan tersebut Palestina dapat menyelesaikan atau paling tidak mengurangi beban dan penderitaan rakyatnya. Banyak yang telah negara Arab lainnya berikan baik dari segi materil yaitu berupa bantuan keuangan, obat – obatan, makanan, dan juga dari segi sprituil yaitu semangat agar tetap berusaha dan jangan menyerah atas apa yang mereka alami. Sebab mereka tidak sendiri dan masih banyak saudara mereka yang bersedia membantu mereka.

D. HIPOTESA

Dari permasalahan yang ada dan didukung oleh kerangka dasar pemikiran yang relevan, sehubungan dengan peran media massa dalam pembentukan opini rakyat Arab atas kasus Intifadah Al Aqsa 2000 maka dihasilkan hipotesa yaitu sebagai berikut :

Media – media massa Arab seperti Al Jazeera, Riyadh, dan AL Quds Al Arab mampu mengkonstruksi / menghasilkan berita yang sangat bagus sekali sehingga mampu mencuri perhatian dari para konsumennya dan membaca apa yang mereka hasilkan tersebut. Mereka mampu mengkonstruksi sebuah headline news yang mampu mencuri perhatian para konsumennya dan mampu mengubah suatu isu itu dari yang kecil hingga menjadi isu yang besar (hiperbola) dan mengulang – ulang berita yang sama, sehingga konsumennya mulai melirik pada

proses pengkonstruksian berita, media – media massa tersebut tidak menghilangkan aspek ideologi yang mana dengan adanya aspek ideologi dapat mengarahkan kemana arah tujuan berita tersebut dan siapa konsumen yang dikehendaki. Media massa Arab selalu menghasilkan berita – berita tentang bagaimana perjuangan rakyat Palestina dalam menghadapi konflik dengan Israel.

Media - media massa Arab tersebut sering mengkonstruksi berita tentang peristiwa Intifadah Al Aqsa 2000, bahkan berita – beritanya sering diulang sama dengan berita yang sebelumnya. Sehingga rakyat Arab mulai terpengaruh dengan berita – berita tersebut. Media massa Arab tersebut mampu mengubah persepsi / opini rakyat Arab melalui berita – berita yang mereka hasilkan tersebut.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan dengan cara / metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi pustaka. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder bersumber dari literatur – literatur, jurnal – jurnal ilmiah, makalah – makalah ilmiah, dan sumber – sumber lain yang dianggap relevan.

Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan

F. BATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari pelebaran penjelasan mengenai peranan media massa Arab seperti Al Jazeera milik Qatar, Riyadh milik Arab Saudi, dan Al Quds Al Arabi milik Palestina terhadap opini rakyat Arab atas kasus Intifadhah Al Aqsa 12 Oktober 2000, yang tentunya banyak mengalami perubahan baik bagi rakyat Palestina sendiri dan begitu juga dengan rakyat Arab yang lainnya sebab telah banyak yang dilakukan oleh media massa – media massa Arab tersebut. Maka, dibutuhkan batasan penelitian yang berfungsi memfokuskan penelitian ini. Adapun batasan penelitian ini dimulai sejak Kegagalan KTT Camp David II 11 Juli 2000 hingga terjadinya Intifadhah Al Aqsa 2000 dan dampak yang diakibatkannya hingga 2005.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini disusun dalam lima bab dengan berbagai sub topik pembahasan yaitu sebagai berikut :

Pada bab I yaitu pendahuluan banyak mengkaji soal bagaimana awal mula sebuah isu itu di teliti sehingga layak menjadi sebuah kajian kiskusnya dalam bidang hubungan internasional. Bab I ini memuat beberapa sub bab. Adapun sub bab tersebut adalah : adanya latar belakang masalah yang memuat bagaimana isu itu dikaji sehingga menjadi latar belakang masalah yang layak untuk dikaji, kemudian adanya rumusan masalah yang mampu memfokuskan penelitian kita, dalam suatu penelitian tentu harus menggunakan kerangka dasar pemikiran yang

sementara (awal) dalam penelitian kita, kemudian bagaimana metode yang kita gunakan dalam proses pengumpulan data yang kita perlukan dalam penelitian itu, batasan penelitian berfungsi untuk dapat membatasi / membentengi kita dalam penelitian sehingga kita tidak keluar dari bahasan yang kita kaji, kemudian sistematika penulisan berfungsi untuk mengatur bagaimana sebenarnya cara penulisan yang baik dalam penulisan / pembuatan suatu penelitian.

Bab II yaitu konflik Israel dan Palestina : kemunculan Intifadah Al aqsa 2000. Yang membahas tentang bagaimana konflik yang telah terjadi diantara Israel dan Palestina secara umum yaitu dari konflik awal yang terjadi hingga konflik intifadah I, kemudian pada sub bab selanjutnya khusus membahas tentang peristiwa Intifadah Al Aqsa 2000 yang menjadi topik utama pembahasan kita.

Bab III yaitu perkembangan media massa. Pada sub bab yang pertama mengkaji tentang bagaimana perkembangan media massa secara umum, dan pada sub bab selanjutnya tentang media massa Arab seperti Al Jazeera, Riyadh, dan AL Quds Al Arabi, selanjutnya tentang bagaimana peranan media massa Arab tersebut terhadap peristiwa Intifadah Al Aqsa 2000 bagi rakyat Palestina secara khusus dan bagi rakyat Arab secara umum.

Bab IV peranan media massa Arab dalam mengkonstruksi Intifadah Al Aqsa 2000 yaitu bagaimana media – media Arab tersebut mampu mengkonstruksi berita sehingga menjadi pusat perhatian dari para pembacanya dan tertarik pada apa yang mereka hasilkan tersebut. Dan dalam proses pembuatan berita mereka selalu memasukkan aspek ideologi dalam pembuatan berita dan selanjutnya media

.....

mampu mengubah persepsi rakyat Arab tentang bagaimana sebenarnya Israel itu, keburukan – keburukan apa yang telah mereka lakukan selama ini terhadap rakyat Palestina khususnya.

Bab V merupakan kesimpulan atau akhir dari penelitian. Dalam kesimpulan tertulis semua pembahasan tentang masalah yang diteliti tersebut mulai dari awal samapai akhirnya penelitian yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang menggambarkan semua proses dalam penelitian tersebut